

GAYA HIDUP MINIMALIS DALAM FILM

**(Analisis Naratif Dalam Film Dokumenter ‘Minimalism – A Documentary
About The Important Thing’)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Soleh Hasan
NIM. 13730035

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Soleh Hasan
Nomor Induk : 13730035
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota penguji.

Yogyakarta, 2 September 2019

Yang menyatakan,



Soleh Hasan

NIM. 13730035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Soleh Hasan
NIM : 13730035
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

GAYA HIDUP MINIMALIS DALAM FILM
(Analisis Naratif dalam Film Dokumenter "Minimalism – a Documentary about the Important Thing")

Tejeh dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 September 2019

Pembimbing


Lukman Nusa, M.I.Kom
NIP : 19861221 201503 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-529/Un.02/DSH/PP.00.9/11/2019

Tugas Akhir dengan judul : GAYA HIDUP MINIMALIS DALAM FILM (Analisis Naratif Dalam Film Dokumenter 'Minimalism & A Documentary About The Important Thing')

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SOLEH HASAN
Nomor Induk Mahasiswa : 13730035
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Oktober 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Lukman Nusa, M.I.Kom.
NIP. 19861221 201503 1 005

Penguji I

Rarna Kertamukti, S.Sos., MSn
NIP. 19721026 201101 1 001

Penguji II

Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si
NIP. 19790720 200912 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 15 Oktober 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“Dan janganlah jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan terlalu membebernya, nanti kamu dicela dan menyesal.”

(QS. Al-Isra: 29)

“Quality Not Quantity”

(The Minimalism)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Ummi & Abah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “*Gaya Hidup Minimalis Dalam Film (Analisis Naratif Dalam Film Dokumenter ‘Minimalism – A Documentary About The Important Thing’)*” penyusun menyadari bahwa penyusun skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Mochamad Sodik, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si, selaku Ketua Program Studi (Kaprodi) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku dosen penasihat akademik.
4. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn selaku dosen penguji 1 skripsi.
6. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si selaku dosen penguji 2 skripsi.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu selama masa kuliah sejak 2013.
8. Kedua Orang tua penulis, Ummi dan Abah yang tak pernah bosan memberikan motivasi dan nasihat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Ketiga kakakku Faridatus Suhadak, Khoirul Bakdiah, Hapsa Hidayati yang super cerewet untuk menyemangati dan selalu bertanya kapan selesai skripsinya?
10. Dan yang terkhusus Istriku tercinta Aqidatul Izzah yang telah melahirkan anak pertama kita. Love You Almost Full!
11. Dan yang terkhusus juga kepada anakku yang pertama Ashraf yang baru saja melihat dan merasakan indahnya dunia. Let's travel the world My Son!
12. Orang-orang terbaik yang pernah mengisi keseharian dengan menyenangkan, Wira, Jihan, Iqbal, Yahya, Kania, dll.
13. Teman-teman LIMAGOYA yang selalu memberikan support.
14. Teman KKN92 serta Warga Sidomulyo yang selalu menjadi keluarga kampung di Jogja saat KKN
15. Teman-teman magang keluarga ACT (Aksi Cepat Tanggap) Yogyakarta.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

Penulis

Soleh Hasan
NIM. 13730035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Landasan Teori	13
G. Kerangka Pemikiran	29
H. Metode Penelitian.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM.....	34
A. Sinopsis Film.....	34

B. Produksi Film.....	36
1. Sekilas Cerita Film.....	36
2. Biografi Sutradara	41
3. Biografi Pemeran	43
4. Promo Film	47
C. Tanggapan Film	53
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Analisis Naratif Terhadap Film Minimalism– A Documentary About The Important Thing”	54
B. Analisis Gaya Hidup Minimalis Terhadap Alur Awal Film Minimalism– A Documentary About The Important Thing” ..	91
C. Analisis Gaya Hidup Minimalis Terhadap Alur Tengah Film Minimalism– A Documentary About The Important Thing” ..	94
D. Analisis Gaya Hidup Minimalis Terhadap Alur Akhir Film Minimalism– A Documentary About The Important Thing”	104
BAB IV	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Dampak Iklan Terhadap Minat Membeli	3
Gambar 2	: Cover Film	5
Gambar 3	: Model struktur Narasi Todorov	25
Gambar 4	: Model skema alur Struktur Narasi	26
Gambar 5	: Kerangka Berfikir	29
Gambar 6	: Dua Tokoh Utama Dalam Film	35
Gambar 7	: Cover Film	37
Gambar 8	: Foto Matt D'Avella	41
Gambar 9	: Dua Tokoh Utama Dalam Film	43
Gambar 10	: Foto Joshua Fields Millburn	44
Gambar 11	: Ryan Nicodemus	45
Gambar 12	: <i>Mockup</i> cover Film	47
Gambar 13	: Promo Film Minimalism– <i>A Documentary About The Important Thing</i> di media sosial melalui akun instagram @theminimalists	48
Gambar 14	: Joshua selaku pemeran utamanya dalam Film ikut mempromosikan filmnya lewat akun instagram pribadinya....	49
Gambar 15	: Joshua Ryan dalam wawancara di program TV The Breakfast Television	49
Gambar 16	: Joshua Ryan dalam wawancara di program TV Today Show ..	50
Gambar 17	: Joshua Ryan dalam wawancara program TV CBS This Morning	50
Gambar 18	: Saat memasuki masa Black Friday	70
Gambar 19	: Saat Ryan menjelaskan pengalamannya	72
Gambar 20	: Saat Joshua menjelaskan pengalamannya	76
Gambar 21	: Shannon Memberikan Pendapatnya	81
Gambar 22	: Data user facebook di dunia	82
Gambar 23	: Ekonom dan Sosiolog Juliet Schor	83
Gambar 24	: Data Average household expenditures / Pengeluaran rumah tangga rata-rata di Amerika Serikat	84
Gambar 25	: Ryan Saat Memberikan Penjelasan	88
Gambar 26	: Ryan saat berbicara di depan kamera	93
Gambar 27	: Percakapan Ryan dengan Joshua, teman baiknya	95
Gambar 28	: Kondisi barang Joshua sebelum dan setelah menjadi minimalis	97
Gambar 29	: Koleksi barang Ryan sebelum menjalani Gaya Hidup Minimalis	99
Gambar 30	: Kegiatan Ryan dan Joshua ketika menjalani Tour	102
Gambar 31	: Ryan dan Joshua saat menjadi pembicara pada alur akhir sebuah toko buku	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Matrix Persamaan dan Perbedaan Telaah Pustaka.....	12
Tabel 2	: Perbedaan hidup sederhana dengan minimalis	16
Tabel 3	: Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov	56



ABSTRACT

Excessive lifestyles in consuming goods in the era of information technology media revolution like today is not impossible, the more easily the goods are produced and marketed, of course this will more or less affect the style of consumption patterns of society. Minimalist lifestyle activities and campaigns are values that need to be shared by anyone. The film "Minimalism - A Documentary About The Important Thing" was created as one of the movements and evidence to answer through a real experience how someone can escape the trappings of excessive lifestyle or consumerism. Minimalist lifestyle is applied as a way of life for the purpose of achieving happiness with the movement to reduce unnecessary items, focus on the things that are most important and essential.

This study aims to analyze how a minimalist lifestyle is displayed in a film, the object of this study is the video film Minimalism - A Documentary About The Important Thing. The analytical method used in this research is descriptive qualitative analysis method. The theory used is Tzvetan Todorov's narrative analysis theory.

The results of this study indicate that the minimalist lifestyle featured in the film Minimalism Minimalism - A Documentary About The Important Thing is Simple Living, Mindfulness and Spark Joy by Marie Kondo. The minimalist lifestyle that is displayed in this film through dialogue, behavior, living conditions or place settings that occur in this film.

Keywords: *Films, Minimalism, Narrative Analysis Tzvetan Todorov, Marie Kondo.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gagasan-gagasan penting hari ini yang perlu dipertanyakan dalam konteks revolusi media teknologi informasi yang sedemikian mengalami perubahan besar-besaran yang telah mampu membawa manusia kepada tujuannya masing-masing ialah, apakah revolusi media teknologi informasi akan terus dan selalu berdampak positif ke setiap lini kehidupan sosial masyarakat hari ini? Atau malah media teknologi informasi khususnya film lebih banyak digunakan sebagai corong untuk menyebarkan nilai ‘jahat’ dari pada kepentingan luhur, seperti membawa manusia menuju jurang budaya konsumerisme secara berlebihan lewat pesan-pesannya di layar-layar pada setiap lini media yang hampir setiap hari di tonton oleh jutaan pasang mata masyarakat.

Hidup di tengah-tengah gempuran arus informasi yang sedemikian kuat tekanannya dari berbagai lini, manusia perlu kiranya mencari konsep gaya hidup alternatif sebagai solusi dari masalah “berkelebihan” dan masalah konsumerisme. Media massa khususnya film, penulis rasa sangat tepat jika di jadikan media untuk mengampanyekan nilai-nilai pesan gaya hidup minimalis sebagai gaya hidup alternatif di tengah-tengah meledaknya budaya konsumerisme yang secara tak sadar banyak di gunakan oleh manusia sebagai jalan untuk meraih tujuan kebahagiaan di dalam kehidupan mereka. Menurut Mulyana di dalam bukunya Komunikasi Populer menulis Film merupakan cermin atau jendela masyarakat di mana media massa itu berada (Mulyana, 2004: 107). Nilai, norma, dan gaya hidup yang berlaku pada

masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Dengan kata lain, hampir tidak ada kontroversi bahwa gaya hidup sebagian masyarakat kita yang hedonistik dan permisif, antara lain dipengaruhi juga oleh film yang mereka tonton. (Mulyana, 2004: 107). Trianton (2013) menuliskan jawaban kenapa film merupakan cerminan atau jendela dimana masyarakat mereka hidup, Menurut Trianton:

Film merupakan kaya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual-belikan sebagai hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

Dunia film memiliki banyak sekali variasinya, salah satunya adalah Film ber *genre* atau beraliran dokumenter. Genre film ini sampai hari ini semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Permasalahan sosial kemasyarakatan khususnya yang berkaitan dengan gaya konsumsi menjadi salah satu isu yang akhir-akhir ini hangat diperbincangkan. Selain film, Pada umumnya banyak faktor yang bisa mempengaruhi sikap masyarakat dalam kegiatan konsumsi, diantaranya; Pesan promosi, iklan TV, film, media sosial, spanduk, radio dll. Media-media tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Menjadi sebuah masalah ketika corong saluran media informasi seperti TV nasional maupun TV swasta dengan gencar menawarkan berbagai produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan fisik yang sifatnya sementara: alat kecantikan, makanan dan minuman, pakaian, kendaraan, yang umumnya hanya dapat dijangkau oleh keluarga-keluarga berada (Mulyana, 2004: 140-141).

Gambar 1: Dampak Iklan Terhadap Minat Membeli

DS^{id}

Impact of Advertising



Dampak dari iklan digital terhadap pengambilan keputusan berbelanja online masyarakat / Survei DailSocial : Diambil dari <https://dailysocial.id/> diakses pada 12 Nov 2019 pukul 07.30 WIB

Survei DailySocial dengan tajuk Laporan Perilaku Konsumen Digital 2016 diatas yang terbit pada Agustus 2016 adalah survei yang menyoroti perubahan perilaku konsumen di berbagai sektor bisnis digital. Ada banyak hal menarik yang ditemukan, salah satunya terkait dengan dampak iklan terhadap pengambilan keputusan untuk berbelanja online. Berdasarkan data survei ditemukan bahwa iklan Facebook, Instagram, dan Google adalah iklan yang paling berperan dalam mendorong keputusan masyarakat untuk berbelanja online. Data di atas menjelaskan iklan Facebook memiliki persentase paling tinggi di antara pilihan-pilihan lain yang dengan persentase mencapai 38 persen. Iklan Instagram mengikuti di posisi kedua dengan 24 persen dan iklan Google di posisi ketiga dengan 15 persen. Media iklan

tradisional seperti *billboard* hanya dipilih oleh 11 persen responden dan Twitter ada di posisi buncit dengan hanya satu persen responden yang memilihnya.

Iklan tidak sekadar menjual barang, tapi juga seksualitas, keindahan, kemudaan, kemodernan, kebahagiaan, kesuksesan, status dan kemewahan (Wilson dalam Mulyana, 2004: 141). Deddy Mulyana juga memandang khususnya dalam iklan TV akan berakibat buruk kepada Mayoritas masyarakat kita yang hidup bertani dan tinggal di pedesaan karena TV menanamkan nilai-nilai permisif dan konsumtif kepada mereka. TV menjanjikan standar hidup tinggi kepada mereka, sementara mereka kekurangan uang untuk membeli produk yang ditawarkan (Mulyana, 2004: 143). Di sini Deddy Mulyana lebih khusus menjelaskan bagaimana dampak ‘negatif’ iklan kepada masyarakat Indonesia yang secara umum hidup di negara berkembang dengan kelas ekonomi menengah ke bawah.

Dampak iklan juga secara khusus akan membuat obsesi terhadap barang bermerek juga mengubah cara remaja menghabiskan waktu luang. Tekanan kelas-sosial berkali lipat lebih kuat sehingga remaja kelas menengah sekarang harus bekerja untuk mengejar rekannya yang lebih kaya (Quart, 2008: 15). Pendek kata, kita dibujuk untuk mempunyai suatu gaya hidup tertentu, meskipun bujukan-bujukan itu sering menipu kita, karena dalam kehidupan sebenarnya kita tidak dapat memperoleh kebahagiaan instan hanya dengan membeli produk yang di iklankan. Hidup kita lebih runyam dari pada hidup model-model iklan tersebut (Mulyana, 2004: 142).

Film sendiri, khususnya film dokumenter selain sebagai karya seni, juga adalah sebuah media untuk menyampaikan gagasan, sudut pandang, nilai-nilai,

ideologi, kisah hidup untuk disebarluaskan kepada khalayak banyak. Pada film *Minimalism – A Documentary About The Important Thing* yang diproduksi tahun 2014 adalah salah satunya, dalam film dokumenter ini nilai hidup dan filosofi gaya hidup minimalis begitu kuat yang diperankan oleh dua tokoh Joshua Fields Millburn

Gambar 2 : Cover Film



Sumber: Dokumentasi Peneliti : Diambil dari <https://minimalismfilm.com/> diakses pada 29 Juni 2019 pukul 15.57 WIB

dan Ryan Nicodemus yang menerapkan konsep hidup bahwa untuk hidup bahagia manusia tidak perlu mengonsumsi barang sebanyak-banyak dan apa yang mereka sukai.

Karya film yang disutradarai oleh Matt D'Avella diperankan oleh dua pria yang bernama Joshua Fields Millburn dan Ryan Nicodemus berkebangsaan Amerika Serikat. Berlatar belakang *setting* tempat mayoritas di Amerika Serikat mulai dari pusat perbelanjaan hingga apartemen. Film ini menceritakan bagaimana Ryan dan Joshua setelah mampu memiliki semua hal yang ia inginkan namun setelah sampai di titik tersebut ia tetap tak merasakan kebahagiaan.

Ryan menjalani pola hidup dengan menghabiskan uang lebih cepat dari yang ia dapatkan. Mencoba mencari kebahagiaan dengan jalan membeli suatu barang yang ia inginkan. Shannon Whitehead seorang konsultan *fashion* (00:04:16) mengatakan kebudayaan Amerika Serikat menjadi salah satu penyebab terbesar tentang terjadinya fenomena masyarakat menjadi lebih konsumerisme. Ada ilusi tentang bagaimana hidup kita seharusnya yang diciptakan melalui iklan, media sosial instagram, laman facebook bahwa kehidupan manusia harus sempurna.

Film yang di sutradarai oleh Matt D'Avella ini memotret kehidupan arsitek, desainer, musisi, pebisnis, penulis, dan keluarga kebanyakan yang menjalani gaya hidup minimalis. Gaya hidup ini tidak mudah, dengan gempuran iklan, layanan, dan tentu saja tekanan pertemanan (*peer pressure*), merasa cukup dengan apa yang dimiliki bisa jadi beban tersendiri. Orang-orang yang melakukan gaya hidup minimalis dalam film dokumenter Matt D'Avella merasakan kehidupan yang lebih baik. Minimalisme adalah pencerahan, karena para pengikutnya dibuat percaya bahwa kamu tak akan terbebaskan akan fakta bahwa memiliki lebih banyak, membeli lebih banyak, dan mengkonsumsi lebih banyak untuk pamer tidak membuat hidupmu lebih bahagia. Tapi apakah ini berarti para pelaku hidup minimalisme menolak sama sekali kepemilikan benda? Pelaku minimalisme percaya bahwa konsumsi tidak buruk. Namun, konsumsi berlebihan dan kompulsif adalah hal yang buruk. (sumber: <https://tirto.id/cukup-dan-bahagia-brvY>, diakses pada 29 Juni 2019 pukul 15.57)

Menurut Francine Jay (2019) hidup minimalis bisa membebaskan kita! Hidup minimalis melepaskan kita dari siklus “bekerja dan mengonsumsi”, memungkinkan kita menciptakan eksistensi yang jauh dari hiruk-pikuk toko, barang

terkini, atau biaya-biaya tertentu. Meninggalkan kerja keras sebagai konsumen, kita bisa menjadi “konsumin” –konsumen minimalis: minim konsumsi sehingga membatasi diri hanya pada apa yang kita perlukan, minim dampak agar konsumsi kita tidak merugikan lingkungan, dan minim pengaruh supaya konsumsi kita tidak memengaruhi kehidupan orang lain (Jay, 2019: 240).

Di dalam Islam, Allah SWT secara jelas berfirman agar manusia hidup secara minimalis, cukup, sederhana dan tidak berlebih-lebihan:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Yang artinya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’raf: 31)

KH. Ahmad Mustofa Bisri (2014) menulis, dalam surah al-Isra ayat 29, secara metaforik yang indah, Allah memberi pedoman sikap tengah-tengah yang tidak berlebihan di dalam menyikapi harta, tidak bakhil dan tidak boros (Bisri, 2014; 149). Firman- Nya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Yang artinya:

“Dan janganlah jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan terlalu membebernya, nanti kamu dicela dan menyesal.” (QS. Al-Isra: 29).

Selanjutnya secara lebih khusus KH. Ahmad Mustofa Bisri (2014) menulis secara lebih tajam tentang bahayanya ketika manusia bersikap konsumtif dan berlebih-lebihan

Demikianlah, apabila kita perhatikan firman-firman Allah dan sabda-sabda serta contoh teladan Rasulullah SAW, jelas sekali bahwa sikap berlebih-lebihan dalam apa saja –termasuk dalam beribadah-sangat dilarang. Berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam banyak hal terbukti sering menimbulkan masalah.

Menyukai dunia dan materi berlebihan telah terbukti menjerumuskan banyak kaum dalam bencana. Mencintai dan membenci orang berlebihan telah terbukti banyak menimbulkan problem kemasyarakatan.

Berdasarkan poin-poin dan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana gaya hidup minimalis yang ditampilkan dalam film dokumenter ini. Film ini menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti dan dikaji. Selain itu film ini berisi wawancara penting dari pada ahli-ahli di bidangnya. Secara visual film ini menurut peneliti tidak terlalu menonjol, Tapi disisi lain narasi-narasi yang disampaikan dalam film menjadi pembeda dan penting untuk diangkat. Isu-isu dan nilai-nilai yang ada di film ini sangat relevan dengan kondisi manusia di era modern saat ini dimana budaya konsumerisme secara berlebihan telah membuat manusia semakin terbebani, terasing dan depresi demi sebuah pengakuan, memuaskan keinginan serta pencitraan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan permasalahan peneliti diatas, penelitian ini akan mengangkat tema: **“Bagaimana gaya hidup minimalis dalam film dokumenter *“Minimalism – A Documentary About The Important Thing”* menggunakan Teori Analisis Naratif Tzvetan Todorov?**

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguraikan bagaimana gaya hidup minimalis dalam film dokumenter “*Minimalism – A Documentary About The Important Thing*”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian ilmu komunikasi dan diharapkan dapat memperkaya referensi kajian ilmu komunikasi di bidang isu-isu komunikasi populer semacam ini.

2. Manfaat Praktis

Sebagai panduan praktis maupun bahan pembelajaran dan wawasan mengenai ranah keilmuan komunikasi khususnya tentang narasi pesan analisis naratif dalam film dokumenter.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang tema-tema minimalis atau *minimalism* dalam sebuah film dokumenter sampai saat ini masih sangat jarang diangkat dalam sebuah karya ilmiah terutama penulisan skripsi. Untuk itu peneliti lebih fokus kepada hasil-hasil penelitian yang masih berkaitan namun tetap relevan dengan karya yang peneliti tulis, diantaranya:

Penelitian pertama adalah sebuah penelitian skripsi yang ditulis oleh Atik Sukriati Rahmah pada tahun 2014 dengan judul “*Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa*”. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana alur cerita di awal, tengah, dan akhir pada film 99 Cahaya di Langit Eropa, serta untuk melihat

bagaimana narasi komunikasi antar agama dan budaya pada masyarakat Muslim Eropa.

Penelitian ini memiliki persamaan diantaranya, sama-sama penelitian kualitatif dan di teori yang digunakan adalah teori analisis naratif model Tzvetan Todorov. Sedangkan perbedaannya meliputi subjek penelitian yakni Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan objek penelitian berupa narasi mengenai komunikasi antar agama dan budaya pada masyarakat Muslim Eropa. Di akhir penelitian ini peneliti berkesimpulan bahwa narasi yang ditampilkan dalam film ini menurut Model Tzvetan Todorov memiliki alur cerita dari awal, tengah dan akhir. Ketiga alur tersebut sesuai jika dikaitkan dengan bentuk aktor atau pelaku komunikasi antara agama dan budaya.

Penelitian kedua adalah sebuah penelitian skripsi yang ditulis oleh Laili Mustagfiroh pada tahun 2018 dengan judul “*Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Boss (Analisis Model Tzvetan Todorov)*”. Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode yang digunakan oleh penulis yaitu model penelitian Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov. Perbedaan dalam penelitian dengan penelitian penulis adalah terletak pada subjek dan objek penelitian, dalam penelitian yang ditulis oleh Laili subjeknya adalah Film *My Stupid Bos* dan subjeknya adalah berupa nilai sosial yang ditampilkan dalam film.

Penelitian ketiga adalah sebuah penelitian skripsi yang ditulis oleh Devi Kharisma Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom dengan judul “*Analisis Naratif Tzvetan Todorov Dalam Film Moana Sebagai Representasi Kesetaraan Gender*” Penelitian yang ditulis oleh Devi,

Berfokus pada tema-tema feminisme yang terkandung dalam film lewat karakter yang ada dalam film. Isti menggali begitu dalam mengenai representasi feminisme yang melekat begitu erat dengan perempuan dan masih sangat kental dirasakan.

Penelitian ini memiliki persamaan diantaranya, sama-sama penelitian kualitatif dan di teori yang digunakan adalah teori analisis naratif model Tvzetan Todorov. Sedangkan perbedaannya meliputi subjek penelitian yakni Film Moana dan objek penelitian berupa narasi mengenai representasi dalam film Moana yang digambarkan dalam film sebagai sosok pemberani mandiri, segala yang ingin ia capai adalah berorientasi kepada keluarga, berani bermimpi. Pantang menyerah untuk menyelamatkan rakyatnya.

Di akhir penelitian ini peneliti berkesimpulan bahwa narasi yang ditampilkan dalam film ini menurut Model Tvzetan Todorov memiliki alur cerita dari awal, tengah dan akhir. Ketiga alur tersebut sesuai jika dikaitkan dengan bentuk aktor atau pelaku yang diperankan di dalam film ini. Secara lebih khusus Devi menulis Dalam film Moana, terdapat 67 pesan kesetaraan gender yang didapatkan berdasarkan kategori-kategori dalam aspek verba pada keseluruhan cerita.

Tabel 1: Matrix Persamaan dan Perbedaan Telaah Pustaka

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1	Atik Sukriati	Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa	2014	Atik sama – sama menggunakan metode Analisis Naratif Tzvetan Todorov	Subjek dan Objek penelitian	Narasi yang ditampilkan dalam film 99 cahaya di langit eropa menurut model Tzvetan Todorov dalam film ini memiliki tiga alur cerita yaitu awal, tengah dan akhir. Ketiga alur tersebut sangat sesuai jika dikaitkan dengan dengan bentuk aktor komunikasi antara agama dan budaya.
2	Laili Mustagfiroh	Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Boss (<i>Analisis Model Tzvetan Todorov</i>)	2018	Laili sama – sama menggunakan metode Analisis Naratif Tzvetan Todorov.	Terletak pada subjek dan objek penelitian, dalam penelitian yang ditulis oleh Laili subjeknya adalah Film <i>My Stupid Bos</i> dan subjeknya adalah berupa nilai sosial yang ditampilkan dalam film.	Hasil penelitian ini kemudian menunjukkan bahwa, berdasar analisis naratif Todorov peneliti film <i>My Stupid Boss</i> dapat melukiskan realitas yang ada dan terjadi sesuai dengan alur cerita yang dimulai dari awal, tengah dan akhir. sehingga peneliti menggunakan teori analisis cerita model Tzvetan Todorov yang menjelaskan nilai sosial atas realita yang terjadi secara stimulan melalui tiga tahap.
3	Devi Kharisma.	Analisis Naratif Tzvetan Todorov Dalam Film Moana Sebagai Representasi Kesetaraan Gender	2018	Penelitian ini memiliki persamaan diantaranya, sama-sama penelitian kualitatif dan di teori yang digunakan adalah teori analisis naratif model Tzvetan Todorov.	Terletak pada subjek dan objek penelitian, dalam penelitian yang ditulis oleh Devi subjeknya adalah Film <i>Moana</i> dan subjeknya adalah film animasi Disney yang berjudul Moana.	Devi dalam menggunakan teori dari Tzvetan Todorov dapat menemukan 67 pesan kesetaraan gender yang didapatkan berdasarkan kategori-kategori dalam aspek verba pada keseluruhan cerita.

Sumber: Olahan Peneliti

F. LANDASAN TEORI

1. Gaya Hidup Minimalis

a. Definisi Minimalis

Seorang pakar minimalis sekaligus penulis buku *goodbye, things*, Hidup Minimalis Ala Orang Jepang, Fumio Sasaki mendefinisikan minimalis adalah upaya memangkas hal-hal yang tidak esensial agar kita bisa sepenuhnya menghargai hal-hal yang memang berharga bagi kita (Sasaki, 2019: 16).

Minimalis juga berarti adalah orang yang bisa membedakan kebutuhan dan keinginan-keinginan karena ingin menampilkan citra tertentu –serta tidak takut mengurangi benda-benda yang termasuk keinginan (Sasaki, 2019: 15). Minimalisme bukan hanya sebagai istilah untuk gaya hidup atau *lifestyle* melainkan sebuah gagasan sederhana dan sebuah *mindset* atau pola pikir, seorang pebisnis konsultan berbenah rumah sekaligus penulis buku *the life-changing magic of tidying up* menulis, *people cannot change their tidying habits without first changing their way of thinking* (Nikmah, 2018: 54). Sasaki juga menulis tentang arti minimalisme adalah gaya hidup yang berarti kita mengurangi jumlah barang yang kita miliki sampai pada tingkat paling minimum (Sasaki, 2019: xxvii).

Terdapat 3 hal penting mengenai konsep dan pola pikir yang di cetuskan oleh KonMari atau Marie Kondo tentang gaya hidup minimalis, diantaranya (Nikmah, 2018: 58).

1) *Simple Living*

Simple living artinya ‘hidup sederhana’. Secara tidak sadar, Metode memberikan efek ‘sederhana’ setelah proses berbenah selesai. Hal ini tampak pada saat melakukan proses *decluttering*, yaitu mengurangi jumlah barang dengan tujuan menyederhanakan gaya hidup. Memiliki kehidupan yang sederhana mampu meningkatkan pola hidup positif yang berpengaruh pada kualitas spiritual, kesehatan, peningkatan waktu berkualitas untuk keluarga dan teman, produktivitas kerja, jauh dari gengsi, kesinambungan keuangan, berhemat, dan juga mampu mengurangi stres.

2) *Mindfulness Living*

Mindfulness adalah kondisi ketika pikiran kita berkonsentrasi atau fokus penuh pada perhatian sehingga kita menjadi sangat berhati-hati mengamati pikiran dan perasaan diri tanpa memberikan penilaian baik atau buruk. Metode ini secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk fokus pada masa kini. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, kita membutuhkan kesadaran penuh agar terhindar dari kecerobohan. Metode ini melatih kita sejak awal mulai dari cara menyortir barang yang membutuhkan kesadaran ekstra diri kita untuk menentukan pilihan barang yang akan kita simpan. Setelah itu selesai, semuanya otomatis menjadi kebiasaan kita dalam mengasah kesadaran.

3) *Spark Joy*

Spark Joy adalah Metode menyatakan bahwa kita hanya menyimpan barang-barang yang membuat kita bahagia. Bagaimanapun, apa gunanya

berbenah untuk menerapkan hidup minimalis? Kalau bukan supaya bahagia di tengah-tengah lingkungan dan barang-barang yang ada di sana. Oleh karena sebab itu, kriteria terbaik untuk memilih barang yang harus disimpan atau dibuang adalah sebagai berikut: apakah benda itu membuat Kita bahagia atau tidak. Menggembirakan Anda atau tidak? Bayangkan menghuni tempat tinggal berisi barang-barang yang hanya membangkitkan kegembiraan. Bukankah ini gaya hidup yang manusia inginkan? Metode ini bukan hanya paling sederhana, melainkan juga merupakan patokan paling akurat untuk menilai apakah barang itu mesti dibuang atau tidak (Kondo, 2019: 33-34).

Selain itu definisi gaya hidup minimalisme adalah gerakan yang berupaya memilah-milah harta benda hanya kepada yang paling esensial dan inti, sebab hidup akan lebih bermakna jika hal-hal yang tidak perlu tersebut di hapus (Musman, 2019: 19). Menurut Musman, Definisi antara gaya hidup minimalis dengan gaya hidup sederhana memiliki perbedaan dalam definisi gaya hidup sederhana adalah hidup sederhana mencakup kehidupan dengan lebih lunak, perlahan, dan mendasar dalam segala hal. Mereka tertarik dengan kehidupan sederhana bukan terfokus hanya berfokus pada hal-hal yang tampak. Misalnya pengurangan barang, pengosongan ruangan, atau tidak konsumtif, tetapi mereka telah membiasakan diri mengidentifikasi hal-hal yang membuat hidup lebih berharga dan bahagia, mereka dengan ikhlas merelakan hal-hal duniawi yang tidak kekal (Musman, 2019: 7).

Minimalisme adalah ungkapan umum bagi orang-orang yang paling tertarik untuk mengurangi hingga batas minimal dalam kehidupan mereka, kata-kata dan frasa yang sering digunakan oleh sebagian besar minimalis adalah *de-cluttering*, menyingkirkan barang-barang, anti-konsumerisme, penghematan, aturan tentang cara terbaik untuk melakukannya, mengukur apa yang memenuhi syarat, menghilangkan sebanyak mungkin, dan seterusnya (Musman, 2019: 5)

Tabel 2:

	Hidup Sederhana	Hidup Minimalis
Perbedaan hidup sederhana dengan minimalis	Hidup sederhana menekankan pada kebiasaan untuk menjadi minimalis.	Minimalis merupakan upaya pengurangan “hal-hal” yang tampak, misalnya berupa barang untuk menuju hidup sederhana
	Lebih langgeng karena dilakukan secara mendalam dengan kesadaran.	Mudah berbalik kepada kebiasaan lama sebagai maksimalis.
	Pelaksanaanya dilakukan secara perlahan dan menjadi kebiasaan.	Bisa dilakukan secara instan

Sumber: Musman, 2019: 8-9.

2. Film Sebagai Media Massa

a. Definisi Film

Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianton, 2013: 1).

Litelatur lain menjelaskan Film merupakan sekumpulan gambar-gambar diam yang diproyeksikan kembali secara berurutan dengan kecepatan tertentu yang pada perkembangannya, kemudian menjadi media komunikasi massa yang diyakini memiliki (*power*) yang sangat besar sehingga dapat menjadi medium komunikasi kepada *audients* yang paling efektif dewasa ini (Suwasono, 2014:1).

Melvin DeFleur dalam buku Komunikasi Populer (Mulyana, 2004: 108) menulis lewat teori norma budayanya (*the Cultural Norms Theory*) bahwa pada dasarnya media massa (termasuk film) lewat sajiannya yang selektif dan tekanannya pada tema-tema tertentu, menciptakan kesan-kesan pada khalayaknya mengenai topik-topik yang ditonjolkan yang didefinisikan dengan suatu cara tertentu. Artinya, media massa, termasuk film, berkuasa mendefinisikan norma-norma budaya buat khalayaknya.

b. Film sebagai Media Massa

Pada poin sebelumnya Melvin DeFleur telah menyinggung jika Film merupakan bagian dari media massa. Hanya saja film termasuk media massa elektronik, media pengiriman pesannya secara mekanis biasanya seperti atau berbentuk audio untuk radio, dan audio-visual untuk televisi dan film.

Komunikasi massa adalah sebuah proses di mana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen (Black dan Witney dalam Nurudin, 2017:93).

Berikut ciri-ciri media massa sebagai berikut (Nurudin, 2017: 94-98):

a. Karakteristik:

- 1) Komunikator terlembaga.
- 2) Pesan bersifat umum.
- 3) Komunikasinya anonim dan heterogen.
- 4) Mengutamakan isi ketimbang hubungan
- 5) Bersifat satu arah,
- 6) Stimulasi alat indra “terbatas”.
- 7) Umpan balik tertunda.
- 8) Komunikasi Massa Dikontrol oleh Gatekeeper

Pendek kata, Saat ini film tidak lagi dimaknai sebagai karya seni (*film as art*) saja, tetapi lebih sebagai “komunikasi massa”. Terjadinya pergeseran dari perspektif ini, paling tidak telah mengurangi bias normatif dari teoritis film yang cenderung membuat lokalisasi dan karena itu film mulai diletakkan secara objektif (Jowett dan Linton dalam Irawanto, 2017: 12).

Film merupakan produk komunikasi massa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Kerjanya ibarat teori jarum hipodermik atau teori peluru. Disebut demikian, karena teori ini meyakini bahwa kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang bisa langsung merasuk ke dalam jiwa penerima pesan (Morrison, 2015: 15).

Bayu & Setiawan (2004) dalam buku “Bikin Sendiri Film Kamu” menulis beberapa jenis / *genre* film diantaranya: a) Aksi, b) Humor, c) Drama, d) Horror, e) Dokumenter. Peneliti di sini tidak secara lebih luas dan rinci untuk menguraikan pengertian genre dari masing-masing film. Peneliti akan secara lebih dalam akan menuliskan secara garis besar tentang film dokumenter.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Film Dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerang dan alat pendidikan (Depdikbud, 2005:242). Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreator nya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan (Fachrudin, 2012: 316). Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh Jhon Grierson yang pertama kali mengkritik film-film karya Robert Flaherty di New York sun pada 8 february 1926 (Fajar Nugroho dalam Fachrudin, 2012: 316).

Dalam film dokumenter, terdapat beberapa jenis film dokumenter yaitu: dokumenter laporan perjalanan, dokumenter sejarah, dokumenter potret/biografi, dokumenter perbandingan/kontradiksi, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter nostalgia, dokumenter rekonstruksi, dokumenter investigasi, dokumenter eksperimen/seni, dokumenter buku harian dan dokumenter drama (Fachrudin, 2012: 322-333).

Dari pengertian diatas film '*Minimalism – A Documentary About The Important Thing*' penulis menemukan jika film tersebut termasuk dan cocok dengan beberapa jenis film dokumenter diantaranya masuk ke dalam kategori dokumenter laporan perjalanan, dokumenter biografi, dokumenter investigasi.

3. Analisis Naratif

a. Narasi

Kosakata narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberi tahu sesuatu atau peristiwa. (Eriyanto, 2015:1) Dikalangan para ahli sendiri terdapat beberapa pendapat mengenai definisi narasi, diantaranya (Eriyanto, 2015:1-3):

- 1) Gerald Prince: *The representation of one or more real or fictive events communicated by one, two, or several narator to one, two, or several narrates.* (Representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa narator).
- 2) Porter Abbott: *Representation of events, consisting of story and narrative discourse, story an events or sequence of events (the actions) and narrative discourse is those events as represented.* (Representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, dimana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan).

Dari berbagai definisi narasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, terdapat benang merah. Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2015:2). Karakteristik dan beberapa syarat dasar narasi di dalam buku Analisis Naratif (Eriyanto, 2015:2) yaitu:

- 1) Adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, di mana peristiwa satu dan yang lainnya dirangkai.
- 2) Rangkaian (*sekuensia*) peristiwa tidaklah *random*, tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua

peristiwa berkaitan secara logis. Dengan demikian, sebuah kalimat atau sebuah gambar di mana terdapat lebih dari dua peristiwa, tetapi peristiwa-peristiwa itu tidak disusun menurut logika tertentu, maka tidak bisa disebut sebagai narasi.

- 3) Narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak ditampilkan oleh pembuat narasi.

Ketiga ciri di atas (rangkaiannya peristiwa, mengikuti logika tertentu dan pemilihan peristiwa) adalah tiga syarat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sebuah teks hanya bisa disebut sebagai narasi jikalau ketiga syarat tersebut hadir sekaligus.

b. Analisis Naratif

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) atau fakta –seperti berita (Eriyanto, 2015: 9). Naratif sendiri merupakan penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif. Pada akhir penelitian, peneliti mesti menggabungkan dengan gaya naratif pandangan-pandangannya tentang kehidupan partisan dengan

pandangan-pandangannya tentang kehidupan peneliti sendiri (Clandinin & Connelly dalam Sobur, 2014: 215).

Maryaeni dalam buku Komunikasi Naratif (dalam Mulyana, 2014: 216) menulis Pada dasarnya, paradigma naratif berangkat dari anggapan bahwa wacana kebudayaan terkait dengan tiga hal pokok, yaitu (1) manusia, (2) ruang atau tempat, dan (3) waktu. Fokus kajiannya bisa berupa cerita lisan, cerita tertulis maupun hasil observasi atau pengamatan yang direkonstruksi menjadi rangkaian cerita oleh peneliti. Munculnya istilah “naratif” menunjukkan bahwa sebagaimana dalam melakukan analisis cerita pada umumnya, fokus studinya adalah pada (1) pelaku, (2) Plot, (3) hubungan dan fungsi, (4) Motif. Untuk lebih jelasnya pengertian dari 4 komponen di atas diantaranya (Suroto, 1989: 88):

- 1) Pelaku, tokoh atau penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Ada dua hal yang penting yakni pertama bagaimana teknik penyampaian dan yang kedua adalah watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan. Ada tiga macam cara melukiskan atau menggambarkan watak tokoh dalam cerita, yaitu: 1) secara analitik, pengarang menjelaskan atau menceritakan secara terperinci watak tokoh-tokohnya. 2) secara dramatik, di sini pengarang tidak secara langsung menggambarkan watak tokoh-tokohnya. Pengarang mengungkapkan watak tokoh dengan cara melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh, mengemukakan dialog tokoh dengan tokoh

yang lain, respon tokoh ketika menghadapi masalah yang dihadapinya. 3) Gabungan cara analitik dan dramatik.

2) Plot adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.

3) Hubungan dan Fungsi adalah tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Fungsi di sini di konseptualisasikan khususnya oleh Propp lewat dua aspek. Pertama, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor. Perbedaan antara tindakan dari satu karakter dengan karakter lain. Bagaimana masing-masing tindakan itu membentuk makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat cerita, Kedua, akibat dari tindakan dalam cerita (narasi) (Eriyanto, 2015:66).

4) Motif adalah sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut (Sherif & Sherif dalam Alex Sobur, 2003: 267).

Pelaku Analisis naratif memiliki beberapa kelebihan, diantaranya (Eriyanto, 2015: 10-11):

1. Analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai diproduksi dan disebarakan dalam masyarakat.
2. Memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat.
3. Analisis naratif memungkinkan menyelidiki hal-hal tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan.
4. Analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi.

Eriyanto (2015) dalam bukunya Analisis Naratif menyebutkan beberapa beberapa model analisis naratif diantaranya:

- a) Narasi menurut Tzvetan Todorov, memiliki alur awal, tengah, dan akhir.
- b) Narasi menurut Vladimir Propp, dimana pada suatu cerita pasti memiliki karakter tokoh.
- c) Narasi model Aktan yang menganalogikan narasi sebagai suatu struktur mana (*semantic structure*).
- d) Narasi menurut Levi-Strauss, yang menyatakan bahwa suatu cerita memiliki sifat-sifat yang berlawanan.
- e) Narasi model Algirdas Greimas memperkenalkan sebuah terminologi yang disebut sebagai segi empat semiotik (*semiotic square*).

Penelitian ini akan fokus kepada bagaimana melihat narasi pesan gaya hidup minimalis melalui alur-alur cerita dalam film “*Minimalism – A Documentary About The Important Thing*”.

Dari sekian model analisis naratif di atas penulis menilai model analisis naratif model Tzvetan Todorov adalah yang paling sesuai dengan apa yang peneliti teliti. Dalam teorinya Todorov mengatakan bahwa semua cerita dimulai dengan “keseimbangan” dimana beberapa potensi pertentangan berusaha “diseimbangkan” pada suatu waktu.

4. Analisis Naratif Model Todorov

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan Todorov menarik karena ia melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Pembuat teks disadari atau tidak menyusun teks ke dalam tahapan atau struktur tersebut. Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Berikut adalah bagan struktur narasi menurut Todorov:

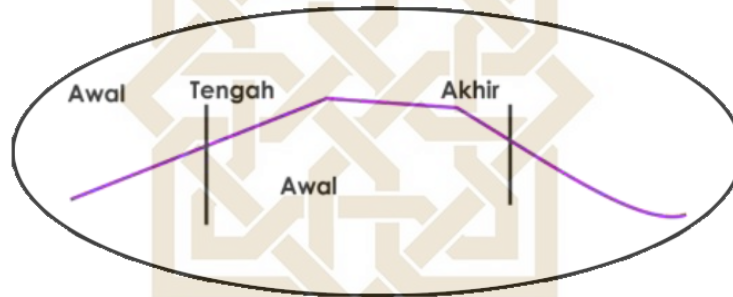
Gambar 3: Model struktur Narasi Todorov



Sumber: Eriyanto, 2015: 46

Menurut Todorov, pada bagian awal ada bagian yang mengenalkan situasi dasar kemudian berkembang menjadi munculnya sebuah konflik dan biasanya memiliki akhir yang bahagia. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis dalam rentan laju narasi. Secara skematis alur dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut:

Gambar 4: Model skema alur Struktur Narasi



Sumber : Keraf, 2010:145

Peristiwa dilihat mempunyai tahapan, mempunyai awal dan akhir. Tahapan atau struktur narasi adalah cara pembuat narasi dalam menghadirkan peristiwa kepada khalayak. Tahapan yang melekat inilah untuk dipakai dalam melihat peristiwa. Karena peristiwa tidak dapat dilihat secara acak, tetapi tersusun lewat suatu tahapan tertentu melalui alur pada cerita (Eriyanto, 2015: 45-46). Berikut adalah pembagian alur cerita menurut Tzvetan Todorov:

a. Alur Awal

Alur awal ini merupakan tahap pendahuluan dalam suatu cerita. Bagian pendahuluan menyajikan pengenalan dari situasi dasar yang menjadi daya tarik penonton atau pembaca untuk mengikuti kelanjutan cerita selanjutnya. Setiap situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut di masa

depan. Ada situasi yang sederhana, tetapi ada juga situasi yang kompleks. Kesederhanaan atau kekompleksannya tergantung dari mata yang berbeda. Kompleks tidaknya situasi dapat diukur dari kaitan-kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain, dapat diukur dari jumlah faktornya, dan dapat pula diukur dari akibat-akibat yang ditimbulkannya serta rangkaian-rangkaian kejadian selanjutnya (Keraf. 2010: 150-151).

b. Alur Tengah

Alur tengah ini merupakan tahap perkembangan dalam suatu cerita. Bagian perkembangan adalah bagian batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan, atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli (Keraf. 2010: 153). Bagian perkembangan menyajikan tahapan terjadinya konkretisasi dalam rangkaian ketegangan pada suatu cerita.

c. Alur Akhir

Alur akhir ini merupakan tahap penyelesaian dalam suatu cerita. Akhir suatu cerita bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya suatu tindakan. Lebih tepatnya jika dikatakan, bahwa akhir dari perbuatan merupakan titik di mana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit keluar dan menemukan pemecahannya. Nama

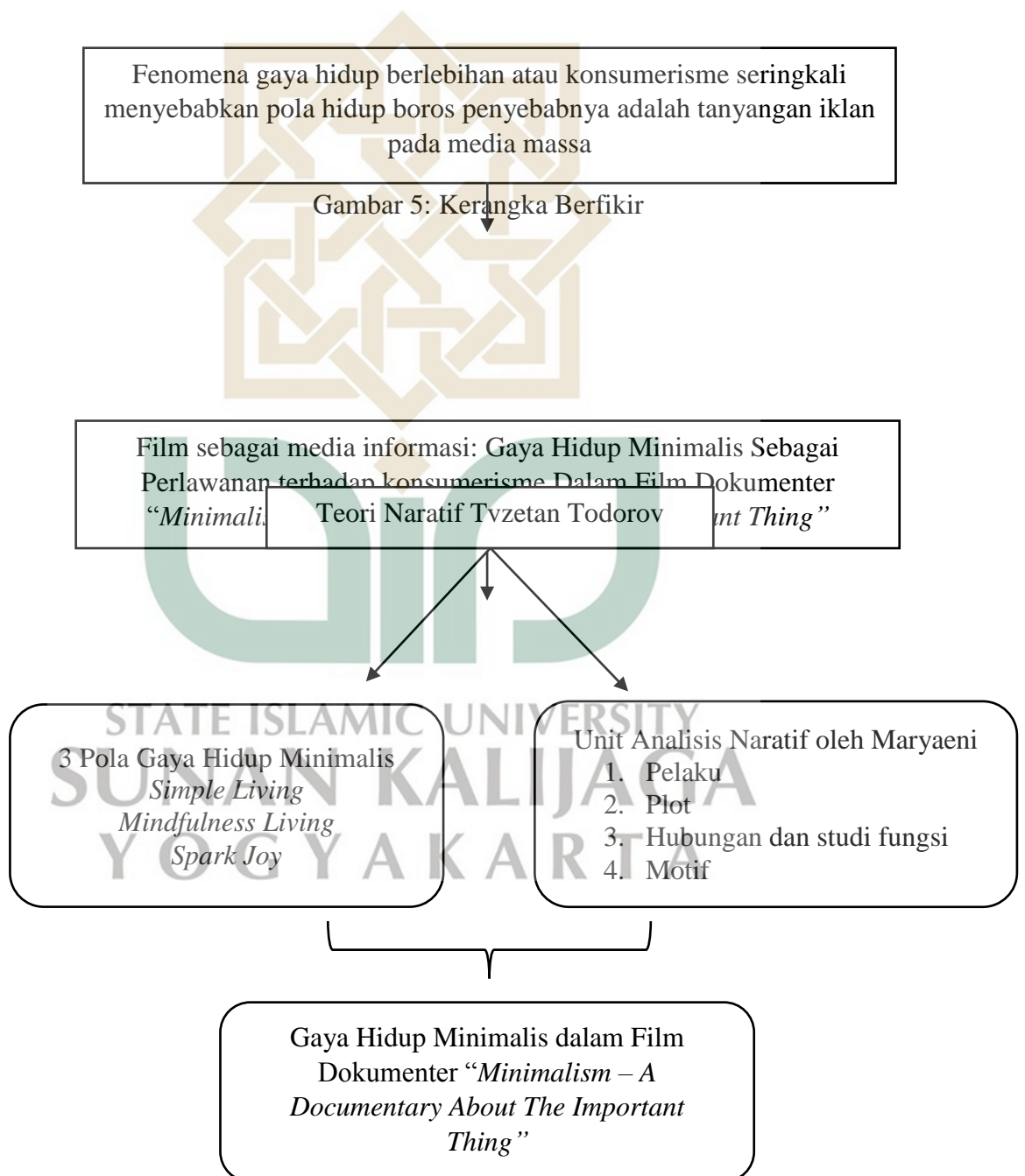
teknis bagian akhir dari suatu narasi disebut juga peleraian atau *denouement* (Keraf, 2010: 155) Bagian penyelesaian menyajikan pemecahan dari suatu permasalahan dan penutup pada suatu cerita.

Alasan penulis menggunakan analisis naratif adalah untuk mengetahui kajian yang lebih mendalam dengan keterkaitan gaya hidup minimalis melalui narasi serta dialog pada film tersebut dan alur cerita yang diperkuat oleh dimensi visual berupa *screenshot* visual dan gambar dalam adegan film tersebut secara ilmiah.



G. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, untuk mempermudah arah pemikiran dalam menyusun karya ini, peneliti menyusun sebuah kerangka pikir sebagai berikut:



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha menggambarkan fakta- fakta tentang bagaimana narasi konstruksi pesan yang di bangun dalam film ‘*Minimalism – A Documentary About The Important Thing*’.

Analisis naratif yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah model analisis naratif Tzvetan Todorov. Menurut Todorov suatu narasi terdiri atas tiga alur/bagian, yakni alur awal, tengah dan akhir. Narasi di mulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekulibirum) tercipta kembali (Eriyanto, 2015: 46).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama peneliti, yaitu memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti (Sugiono, 2009:224). Subjek penelitian yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah video film “*Minimalism – A Documentary About The Important Thing*”. Subjek penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai sumber utama informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Objek fokus dalam penelitian ini adalah gaya hidup minimalis berupa narasi-narasi dan gambar visual dalam film “*Minimalism – A Documentary About The Important Thing*”.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2006: 41). Data primer dalam penelitian ini adalah video film “*Minimalism – A Documentary About The Important Thing*”.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah studi pustaka berupa literatur buku, majalah, penelitian lain ataupun jurnal dll yang peneliti anggap masih mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Catatan Arsip / Dokumentasi

Data yang diperoleh dari Film ‘*Minimalism – A Documentary About The Important Thing*’ ini berupa teks transkrip narasi dan visual gambar kemudian dibagi per *scene* dan dipilih adegan-adegan yang sesuai rumusan masalah yang digunakan untuk penelitian yaitu alur awal, tengah dan akhir. Dokumen atau literatur-literatur yang mendukung data primer seperti buku, artikel, koran, kamus, internet, dan lain sebagainya yang membahas tentang film dan hal yang memiliki keterkaitan. Data ini berupa teks narasi, foto atau gambar yang sesuai dengan objek penelitian, poster-poster promosi film, artikel melalui media cetak maupun sosial media.

b. Studi Pustaka

Penelitian ini selain menggunakan teknik dokumentasi juga menggunakan teknik studi pustaka dalam teknik pengumpulan data. Studi pustaka di sini bisa dari buku, jurnal, kliping dll yang memiliki persamaan dengan tema penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga komponen, diantaranya:

- a. Reduksi data (*data reduction*): Ada tiga tahapan dalam proses ini. Tahap *pertama* adalah editing, pengelompokan dan meringkas data. Tahap *kedua* adalah peneliti menyusun catatan atau memo yang berkenaan dengan proses penelitian. Tahap *ketiga* adalah peneliti menyusun rancangan konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi), serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok data yang bersangkutan. Pada tahap pertama peneliti akan memilih dan membagi beberapa teks yang ditunjang dengan gambar visual film *Minimalism – A Documentary About The Important Thing*” yang merujuk pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu representasi gaya hidup minimalis pada film *Minimalism – A Documentary About The Important Thing*”. Tahap kedua peneliti menyusun beberapa catatan atau data yang dihasilkan dari catatan arsip, dokumentasi dan beberapa wawancara kemudian pada tahap terakhir peneliti merancang

konsep dan penjelasan yang akan digunakan untuk membahas masalah yang sedang diteliti.

- b. Penyajian data (*data display*), berupa teks naratif berasal dari catatan data dari hasil dari studi pustaka.
- c. Penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*), peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari *display* data yang dibuat peneliti untuk lebih mempertegas penelitian skripsi.

6. Teknik Keabsahan Data

Untuk memudahkan peneliti dalam menguji keabsahan data yang nanti telah diperoleh. Peneliti menggunakan metode triangulasi teori. Triangulasi teori yaitu menunjuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam penginterpretasi data yang sama (Pawito, 2018; 100).

Hasil penelitian ini selanjutnya akan peneliti akan membandingkan dengan perspektif teori yang relevan hal ini peneliti lakukan untuk menghindari penilaian subjektif peneliti atas data temuan atau kesimpulan dalam penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengamati menggunakan teori analisis naratif dari Tzvetan Todorov bahwa di dalam proses narasi-narasi perihal gaya hidup minimalis yang disampaikan atau ditampilkan melalui perantara pemeran utama dan pemeran pembantu memiliki beberapa bentuk diantaranya, melalui dialog, perilaku, kondisi tempat tinggal atau latar tempat dan peristiwa yang terjadi dalam film tersebut. Dalam video film ini, ditemukan beberapa narasi bahwa adanya gaya hidup minimalis yang ditampilkan yang di terapkan oleh pemeran utama yaitu Ryan dan Joshua, keduanya menerapkan gaya hidup minimalis dengan motif yang berasal dari mereka sendiri yaitu keresahan dengan gaya konsep gaya hidup bahwa untuk mencapai kebahagiaan seseorang wajib mengkonsumsi barang secara terus-menerus.

Pada alur akhir dari film ini, setelah kedua pemeran utama telah menghadapi konflik kemudian konflik perlahan mereda dan hilang yang berujung dengan ketenangan dan kebahagiaan, sesuai dengan teori analisis naratif dari model Todorov, kedua pemeran utama berhasil hidup bahagia dan mendapatkan banyak apresiasi dan dukungan dari berbagai orang karena telah berbagi tentang pengalamannya tentang gaya hidup minimalis.

B. Saran

Film *Minimalism – A Documentary About The Important Thing* merupakan film yang lahir setelah fenomena demam konsumerisme secara berlebihan meledak di Amerika Serikat. Peneliti berharap setelah penelitian ini selesai. Semoga semakin banyak penelitian yang memang secara khusus membahas dengan lebih baik, lebih dalam dan lebih detail mengupas perihal masalah konsumsi dan gaya hidup di era revolusi teknologi pada era modern hari ini.

Membuat kampanye atau menyebarkan informasi yang lebih gencar perihal mengenai keberadaan film ini atau gaya hidup minimalis itu sendiri sebab konsep dan gaya hidup minimalis yang di gambarkan dalam film ini dapat dan mampu membantu para orang-orang yang menjadi korban konsumerisme menjadi kehidupannya lebih baik. Maka dari itu sosialisasi dan kampanye tentang film ini harus dapat dimaksimalkan dan akan lebih baik jika mengikuti teknologi media terkini agar penyebaran informasi terkait nilai yang diusung oleh film ini dapat disebarkan dan diterima secara efektif oleh khalayak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA





- Al Qur'an dan Terjemahannya. 2005. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an/Disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Arman Dhani 2016. "Cukup dan Bahagia". <https://tirto.id/cukup-dan-bahagia-brvY> dalam www.tirto.id.
- Bisri, A. Mustofa. 2014. *Mencari Bening Mata Air*. Jakarta: Kompas.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*, Jakarta: Kencana.
- Irawanto, Budi. 2017. *Film, Ideologi, & Militer Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Warning Books.
- Jay, Francine. 2019. *Seni Hidup Minimalis*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kharisma, Devi, 2018. "Analisis Naratif Tyzeta Todorov Dalam Film Moana Sebagai Representasi Kesetaraan Gender. Skripsi. Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung.
- Kondo, Marie. 2019. *The Life-Changing Magic of Tidying Up*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Manurung Pappilon Halomoan 2004 Volume 1 Nomor 1 Juni. "Membaca Representasi Tubuh dan Identitas Sebagai Sebuah Tatanan Simbolik Dalam Majalah Remaja". Jurnal komunikasi Fisip UAJY, Yogyakarta.

- Morrison. 2015. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Populer: Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu*.
- Musman, Asti. 2019. *Simple Life*, Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Mustagfiroh, Laili. 2018. "Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Boss (Analisis Model Tzvetan Todorov)". Skripsi. Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Nikmah, Khoirun. 2018. *KonMari Mengubah Hidupku*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS.
- Quart, Alissa. 2008. *Belanja Sampai Mati*, Yogyakarta: Resist Book.
- Rahmah Atik Sukriati, 2014. "Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa". Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sasaki, Fumio. 2018. *Hidup Minimalis Ala Orang Jepang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2014. *Komunikasi Naratif Paradigma Analisis dan Aplikasi*, Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sutoro. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia: Teori Dan Bimbingan Untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- Suwasono, A.A. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widagdo, M. Bayu & Gora S, Winastwan. 2004. *Bikin Film Kamu Sendiri*, Yogyakarta: PD Anindya.





 @solehhasan
 @solehhasan
 solehhasan.edu@gmail.com
 62 858-7990-0840

INFORMASI PRIBADI

Tempat & Tanggal Lahir : Lumajang, 3 Maret, 1994
Hobi : Travelling & Penambang buku.
Founder : @rumahgagasan, @philosowhy, @indoreads.

PENDIDIKAN FORMAL

2000	SDN 02 Randuagung	Lumajang, Jawa Timur
2007	MTS Zainul Hasan Genggong	Probolinggo, Jawa Timur
2010	MA Model Zainul Hasan Genggong	Probolinggo, Jawa Timur
	<i>Ilmu Pengetahuan Sosial</i>	
2013	UIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta
	<i>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora</i>	

PENGALAMAN ORGANISASI

- **Ketua Alumni;** Santri Pesantren Zainul Hasan Genggong, periode 2015-Sekarang Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta.
- **Departemen Ambassador;** Komunitas Muda Menginspirasi Yogyakarta.
- **Reporter;** Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI) dalam kepengurusan Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga.